

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Coronavirus disease 2019 (COVID-19)* merupakan suatu penyakit menular yang telah menyebabkan lebih dari 4 juta kematian dan 214 juta kasus terkonfirmasi di seluruh dunia.<sup>1</sup> Pada Maret 2020, penyakit ini ditetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) dan sebagai suatu pandemi.<sup>2</sup> COVID-19 disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome - Corona Virus 2 (SARS-CoV2)* yang ditularkan melalui inhalasi *droplet*, pengendapan *droplet* pada membran mukosa, dan adanya kontak dengan permukaan yang terkontaminasi yang kemudian menyentuh membran mukosa.<sup>3</sup> Sebagai salah satu upaya pencegahan COVID-19, *World Health Organization (WHO)*, *Center for Disease Control and Prevention (CDC)*, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) telah menganjurkan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan, yaitu 5M: menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.<sup>4-6</sup>

Adanya rekomendasi ini menyebabkan perubahan perilaku *hand hygiene* yang berupa peningkatan frekuensi maupun peningkatan penggunaan *alcohol-based hand sanitizer (ABHS)*. Perubahan perilaku ini menyebabkan meningkatnya gesekan pada kulit dan paparan terhadap bahan alergen atau iritatif dalam regimen pembersih tangan, sehingga angka kejadian masalah kulit pada tangan juga mengalami peningkatan.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Alsaidan pada Juni 2020 di Saudi Arabia mengenai prevalensi dan determinan dermatitis tangan selama masa pandemi menemukan sebesar 34.8% dari 2356 subjek penelitian melaporkan adanya perubahan pada kulit tangan, dimana 88.7% subjek penelitian mengalami perubahan perilaku *hand hygiene* selama pandemi COVID-19, dan sebanyak 62.2% subjek penelitian baru menggunakan *alcohol-based hand sanitizer (ABHS)* saat pandemi.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh ZahrAllayali pada tahun 2020 di Saudi Arabia juga menemukan bahwa 13.0% dari 783 subjek penelitian menyadari adanya iritasi kulit yang baru dan 31.3% subjek penelitian melaporkan adanya eksaserbasi dermatitis atopik selama masa pandemi. Gejala yang paling sering dialami adalah kulit yang terasa kencang dan kering.<sup>9</sup>

Timbulnya gejala pada kulit yang disebabkan oleh kontak terhadap suatu zat disebut sebagai Dermatitis Kontak (DK).<sup>10</sup> Terdapat dua jenis dermatitis kontak, yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergi (DKA).<sup>11</sup> DKI biasanya disebabkan oleh paparan langsung terhadap alkohol dan bahan-bahan antimikrobal, sedangkan DKA lebih sering disebabkan oleh reaksi alergi terhadap bahan aditif dan non-aktif pada regimen pembersih tangan seperti zat pewangi dan benzil alkohol.<sup>12</sup> Zat-zat penyebab DKA dan DKI ini akan menimbulkan kerusakan pada stratum korneum sehingga menimbulkan gejala seperti rasa gatal, kemerahan (eritema), dan terbentuknya papul atau vesikel.<sup>10</sup> Manifestasi klinis ini seringkali tidak dapat membedakan antara kedua jenis DK.<sup>11</sup> Kerusakan stratum korneum ini dapat menjadi pintu masuknya patogen dan menurunkan efektifitas regimen pembersih tangan, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit.<sup>13</sup>

Terjadinya gejala DK akibat perilaku *hand hygiene* telah ditemukan bahkan sebelum masa pandemi.<sup>14-16</sup> Hal ini seringkali ditemukan pada tenaga kesehatan, atau *Healthcare Workers* (HCW), karena kebersihan tangan menjadi suatu prioritas untuk menghindari penyebaran patogen di fasilitas kesehatan.<sup>17</sup> Dengan adanya pandemi COVID-19, terjadinya DK akibat perilaku ini mengalami peningkatan pada *non-HCW*.<sup>7-10,12</sup> Terdapat perbedaan metode yang digunakan oleh *HCW* dan *non-HCW* untuk membersihkan tangan. Penelitian yang dilakukan oleh Karaaslan pada tahun 2013 menemukan bahwa 704 *HCW* di Istanbul menggunakan air dan sabun (63.6%) dan ABHS (36.3%).<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Zuhri (2020) pada 155 masyarakat Indonesia selama masa pandemi menemukan bahwa metode

yang digunakan lebih beragam antara lain: air dan sabun (94.19%), ABHS (48.39%), *rubbing alcohol* (15.48%), tisu basah (11.61%), hanya menggunakan air (7.74%), dan tisu kering (7.74%).<sup>10</sup> Terdapat beberapa upaya preventif DK akibat perilaku *hand hygiene* yaitu (i) pemilihan regimen alternatif, (ii) mengurangi aktifitas yang dapat menyebabkan iritasi kulit, dan (iii) penggunaan pelembab.<sup>11,12,18-20</sup>

Data dan penelitian mengenai dampak perilaku *hand hygiene* terhadap gejala DK yang dialami oleh *non-HCW* di era pandemi ini masih terbatas dan belum terdapat di Indonesia. Padahal, memperoleh informasi yang adekuat diperlukan guna meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga dapat menghindari terjadinya gejala-gejala DK pada tangan. Maka dari itu, peneliti hendak meneliti lebih lanjut mengenai dampak perilaku *hand hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak selama pandemi COVID-19 pada *non-HCW*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perubahan perilaku *hand hygiene* yang berupa peningkatan frekuensi maupun peningkatan penggunaan *alcohol-based hand sanitizer* sebagai upaya pencegahan COVID-19 menyebabkan adanya peningkatan gejala Dermatitis Kontak (DK). Sudah terdapat beberapa penelitian mengenai gejala DK yang dialami akibat perilaku *hand hygiene* baik sebelum maupun selama pandemi. Meski demikian, sebagian besar dari penelitian-penelitian tersebut berfokus pada tenaga medis (*HCW*), sedangkan penelitian pada masyarakat yang bukan tenaga medis (atau *non-HCW*) masih terbatas dan belum didapatkan di Indonesia. Maka dari itu, peneliti hendak meneliti dampak perilaku *hand hygiene* terhadap gejala DK selama pandemi COVID-19 pada *non-HCW*, yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah dampak perilaku *hand hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui dampak perilaku *hand hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- Untuk mengetahui pola perilaku *hand hygiene* yang meliputi frekuensi dan penggunaan jenis regimen pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- Untuk mengetahui prevalensi gejala dermatitis kontak yang dialami akibat perilaku *hand hygiene*.
- Untuk mengetahui gambaran penggunaan pelembab pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

- Untuk meningkatkan pengetahuan penulis, responden, dan pembaca mengenai dampak perilaku *hand hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak.
- Sebagai referensi untuk penelitian serupa.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak perilaku *hand hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi gejala yang timbul.